

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Henry Sugiarto dan Njo Anastasia

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

henrysugiarto10@gmail.com; anas@petra.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *earning management* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2016. Total data observasi 110, sedangkan pengolahan data dilakukan menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komposisi dewan komisaris independen dan kualitas audit sebagai indikator variabel *corporate governance* terhadap *earning management*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai indikator variabel struktur kepemilikan terhadap *earning management*.

Kata kunci : *Corporate governance*, Struktur kepemilikan, *Earning management*, Komisaris independen, Kualitas audit, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional

PENDAHULUAN

Corporate governance menjadi salah satu hal yang penting untuk diterapkan dalam perusahaan dan menjadi fondasi internal perusahaan. Hal ini dipicu oleh krisis yang pernah terjadi pada tahun 1997, salah satu penyebabnya adalah *corporate governance* yang tidak diterapkan dengan baik. Pada saat terjadinya krisis banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan sehingga terpaksa menutup perusahaan dan menyatakan pailit. Hal ini dinilai sebagai kegagalan *corporate governance*, dengan lemahnya fondasi internal perusahaan tidak dapat bertahan dalam mengatasi faktor-faktor eksternal (Meryana, Desember 2, 2012). Perusahaan-perusahaan diharapkan dapat menerapkan fungsi *corporate governance* dengan baik agar mampu menghadapi tantangan dan ancaman dari luar.

Mekanisme *corporate governance* juga diharapkan dapat memonitor aktivitas internal perusahaan dan dapat mengurangi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi. Banyak perusahaan yang mengadopsi mekanisme *corporate governance* dengan tujuan untuk memastikan manajemen perusahaan bekerja demi kepentingan memajukan perusahaan. Para investor juga tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* karena para investor yakin bahwa investasi mereka akan lebih aman. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip *corporate governance* dapat meningkatkan modal (*capital*) dengan *cost* yang lebih rendah (Chavelas & Tzovas, 2010). Kecurangan yang sering terjadi adalah para manajer memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu yang disebut dengan *earning management*. Hal tersebut dapat merugikan *stakeholder* lainnya, terutama para pemegang saham dan investor. Terdapat dua motivasi para manajer untuk melakukan *earning management* yaitu, ambisi terhadap pencapaian diri sendiri meskipun dapat merugikan orang lain dan perusahaan, serta untuk memanipulasi *image* perusahaan terhadap publik dengan tujuan menyesatkan keputusan pihak luar (Sun, Salama, Hussainey & Habbasah, 2010). *Earning management* dapat terjadi dikarenakan oleh penerapan *corporate governance* yang

kurang memadai, sehingga menimbulkan beberapa celah yang dapat digunakan oleh para pihak tertentu dalam melakukan praktik *earning management*. Aktivitas *auditing* yang tidak sempurna dalam suatu perusahaan dapat memunculkan celah yang mungkin dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan yang menguntungkan suatu pihak tertentu. Menurut Healy dan Wahlen (1999), *earning management* terjadi pada saat para manajer ingin menyesatkan para *stakeholder* tentang kondisi perusahaan yang sesungguhnya atau untuk mempengaruhi keputusan-keputusan bisnis yang diambil berdasarkan laporan keuangan. Kebenaran dan kualitas laporan keuangan akan meningkat jika kemungkinan praktik *earning management* oleh para manajer dapat dimonitor oleh *corporate governance* (Sun *et al.*, 2010).

Corporate governance dalam penelitian ini diukur menggunakan komposisi dewan komisaris independen dan kualitas audit karena dua pengukuran ini telah mencakup semua asas *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan adil (TARIF). Struktur organisasi dan struktur kepemilikan sebuah perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemungkinan terjadinya praktik *earning management*. Hal ini disebabkan karena dalam struktur perusahaan yang baik tidak terjadi tumpang tindih kepentingan. Struktur kepemilikan manajerial dan institusional juga berdampak pada praktik *earning management*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik *earning management*. Terlebih pemilik institusional merupakan *sophisticated investor*, sehingga fungsi *monitoring* akan lebih efisien (Putri & Yuyetta, 2012). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Para manajer cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham yang adalah dirinya sendiri (Putri & Yuyetta, 2012). Penelitian ini akan menggunakan komposisi dewan komisaris independen dan kualitas audit sebagai proksi *corporate governance*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai proksi struktur kepemilikan lalu ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *earning management*.
2. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap *earning management*.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning management* sebagai variabel kontrol.

Hubungan Antar Konsep dan Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Corporate Governance* dan *Earning Management*

Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan menggunakan komposisi dewan komisaris independen dan

jumlah komite audit. Komisaris independen merupakan orang yang dapat menjalankan *monitoring* dengan independen karena tidak terjadi tumpang tindih kepentingan, hanya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Adanya *monitoring* yang independen oleh komisaris independen, maka kemungkinan terjadinya *earning management* dapat diperkecil. Kesalahan dalam laporan keuangan adalah hal yang wajar dalam pelaporan keuangan dalam konteks ketidaksengajaan, KAP *big 4* merupakan perusahaan auditor besar yang sudah dipercaya dan bertaraf internasional, sehingga dengan kemampuan mereka yang tinggi akan lebih mudah mengetahui kesalahan-kesalahan dan ketidakwajaran dalam pencatatan akuntansi suatu perusahaan. Terlebih faktor kesengajaan mengganti laporan keuangan untuk tujuan tertentu akan bisa dilihat oleh KAP *big 4*. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* akan lebih tinggi tingkat kebenarannya. Hasil penelitian Putri dan Yuyetta (2013) KAP *big 4* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*, yang berarti KAP *big 4* dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *earning management*.

H_{1a} : *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *earning management*.

Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Earning Management*

Dalam penelitian ini struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan saham oleh manajemen atau direksi dapat mengurangi *agency conflict*. Hal tersebut dikarenakan pihak yang menjalankan manajemen juga sebagai pemegang saham yang di mana pemegang saham akan menanggung hasil kerja dari manajemen yang berarti adalah dirinya sendiri. Hal tersebut menyebabkan semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berhati-hati dalam menjalankan perusahaan karena juga akan mempengaruhi dirinya sendiri sebagai pemegang saham secara personal. Kepemilikan manajerial akan dapat mengurangi praktik *earning management*. Melalui *monitoring* yang ketat oleh pihak kepemilikan institusional, maka kemungkinan terjadinya praktik *earning management* dapat diperkecil. Kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik *earning management*. Berdasarkan hasil penelitian Kusumawardhani (2012) didapatkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management* yang berarti semakin baik struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), maka semakin menurun kemungkinan terjadinya *earning management*.

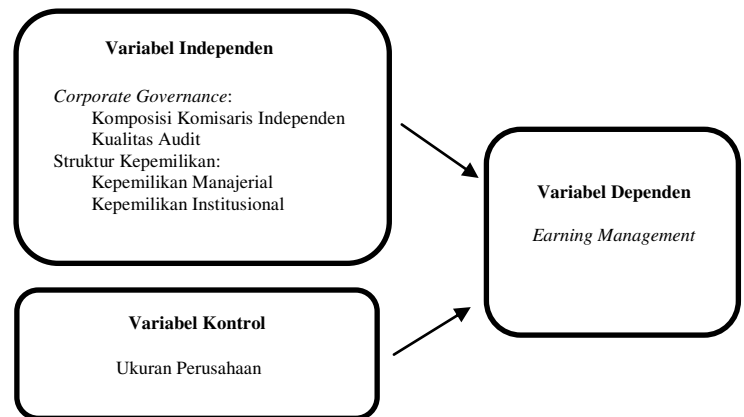
H_{1b} : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *earning management*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Earning Management*

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kompleksitas perusahaan tersebut, yang mana hal tersebut berhubungan dengan kemungkinan praktik *earning management*. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menarik perhatian pihak luar seperti investor dan lain-lain. Hal tersebut akan membuat perusahaan tersebut akan lebih hati-hati dalam mengambil dalam menjalankan perusahaan, jika terjadi kesalahan atau hal yang tidak baik itu akan menarik perhatian publik dan menimbulkan *image* perusahaan yang tidak baik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Siregar dan Utama (2005) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*. Berpengaruh negatif signifikan dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin menurun kemungkinan *earning management*.

H_{1c} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earning management* sebagai variabel kontrol

Kerangka Penelitian



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Kusumawardhani, 2012; Putri & Yuyetta, 2013; Suriana, 2015

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan perhitungan statistik dalam menentukan hasil pengaruh atau korelasi antar variabel. Penelitian ini bertujuan menguji dugaan pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit, struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap praktik *earning management*

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 31 Desember 2007—31 Desember 2016

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	18
Perusahaan manufaktur <i>food and beverages</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap	(3)
Perusahaan manufaktur <i>food and beverages</i> yang IPO setelah tahun 2016	(4)
Jumlah perusahaan sampel	11

Sumber: www.morningstar.com

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data yang berasal dari laporan keuangan yang berisi aktiva lancar, hutang lancar, kas, total *revenue*, profil perusahaan yang berisi jajaran direksi, komisaris, komite audit, struktur kepemilikan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007—2016 yang dapat diakses secara online di www.morningstar.com.

Teknis Analisa Data

Penelitian ini menggunakan SPSS dan melalui uji asumsi klasik sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menguji data menggunakan Kolmogorov-Smirnov jika hasil uji Kolmogorov-Smirnov $<0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Apabila nilai signifikan $>0,05$ maka data berdistribusi normal.

H_0 : Data berdistribusi normal.

H_1 : Data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013, p. 103). Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai angka *Variance Inflation Factor* dan *tolerance* serta koefisiennya. Jika nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* $>0,1$, maka model tersebut tidak multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013, p.134). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika variabel independen secara statistik mempengaruhi signifikan variabel dependen, maka ada heteroskedastisitas. Jika variabel independen secara statistik tidak mempengaruhi signifikan variabel dependen maka model tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian dapat dilanjutkan. Apabila nilai signifikan $<0,05$ maka tolak H_0 .

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilihat dengan melihat nilai DW yang dibandingkan dengan nilai DW tabel yaitu *Durbin Upper* (DU) dan *Durbin Lower* (DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU$. Jika $DW < DL$, maka terdapat autokorelasi dan juga jika $(4-DW) < DL$, maka terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen yang nilainya sudah dikumpulkan sebelumnya. Variabel dependen adalah *earning management* sedangkan variabel independennya adalah komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah

$$Y = \beta_0 + \beta \text{KOMIDP} + \beta \text{AUDIT} + \beta \text{KEPMNJ} + \beta \text{KEPINT} + \beta \text{UP} + e$$

Y = *earning management*

KOMIDP = Komposisi dewan komisaris independen

AUDIT = Jumlah komite audit

KEPMNJ = Kepemilikan manajerial

KEPINT = Kepemilikan institusional

UP = Ukuran perusahaan

e = *error*

Hipotesis statistik disajikan sebagai berikut:

$H_0 = 0$, artinya hasil uji tidak menunjukkan pengaruh

$H_1 \neq 0$, artinya hasil uji menunjukkan pengaruh signifikan

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Earning Management</i>	110	-0,25	0,26	0,0085	0,08201
Komposisi Dewan Komisaris Independen	110	0,00	0,57	0,3530	0,09768
Kualitas Audit	110	0,00	1,00	0,3091	0,46423
Kepemilikan Manajerial	110	0,00	0,20	0,0239	0,05313
Kepemilikan Institusional	110	0,32	0,96	0,7031	0,20888
Ukuran Perusahaan	110	11,85	18,34	14,2406	1,54437
Valid N (listwise)	110				

Nilai *earning management* didapatkan melalui perhitungan rasio menggunakan rumus 3.4 dengan mengurangi perubahan aset lancar dengan perubahan hutang lancar dan perubahan kas. Nilai minimum menunjukkan angka rasio terendah *earning management* suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyentuh angka -0,25, sedangkan angka maksimum merupakan angka rasio tertinggi *earning management* yang menunjukkan angka 0,26, karena perusahaan terkait yang memiliki nilai *earning management* tertinggi dapat dengan baik mengalokasikan kas kepada aset lancar dan pengelolaan hutang yang baik dan kas mengendap yang tidak banyak. Rata-rata angka rasio *earning management* ada pada 0,0085 pada perusahaan manufaktur *food and beverages* pada periode 2007—2016.

Dewan Komisaris Independen merupakan persentase jumlah komisaris independen terhadap seluruh anggota komisaris. Angka minimum yang menunjukkan angka 0 yang berarti perusahaan tersebut pada periode tertentu tidak memiliki dewan komisaris independen sama sekali, perusahaan tersebut adalah PT Siantap Top Tbk pada periode 2012—2016. Angka maksimum menunjukkan angka 0,57 atau 57% dari seluruh anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Rata-rata dewan komisaris independen perusahaan manufaktur *food and beverages* pada periode 2007—2016 menunjukkan angka 0,353 atau 35,3% yang melebihi peraturan OJK yang mengharuskan perusahaan memiliki 30% komisaris independen dalam seluruh anggota komisaris, namun ada 9,1% perusahaan yang memiliki komposisi yang kurang dari 30% yang ditentukan oleh OJK

Kualitas Audit merupakan *dummy variable* yang menunjukkan angka 0 bila perusahaan tidak diaudit oleh KAP *big 4* dan angka 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big 4*. Rata-rata perusahaan manufaktur *food and beverages* pada periode 2007—2016 yang diaudit oleh KAP *big 4* adalah 30,91%.

Kepemilikan Manajerial menunjukkan angka 0 pada angka minimum yang berarti tingkat kepemilikan manajerial terendah ada pada 0% atau tidak ada sama sekali kepemilikan manajerial, sedangkan angka maksimum ada pada 0,20 atau 20% kepemilikan manajerial. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur *food and beverages* pada periode 2007—2016 adalah 0,0239 atau 2,39%.

Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum 0,32 atau 32% kepemilikan oleh institusi dan nilai maksimum 0,96 atau 96% kepemilikan oleh institusi. Nilai rata-rata Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur *food and beverages* periode 2007—2016 sebesar 0,7031 atau 70,31%. Sebagian besar perusahaan *go public* sektor *food and beverages* dimiliki oleh institusi lain, hal ini mengindikasikan *monitoring* yang ketat dilakukan oleh pemilik perusahaan sektor *food and beverages*.

Analisis Statistik

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	β
Konstanta	0,281
Komposisi Dewan Komisaris Independen	-0,033
Kualitas Audit	-0,012
Kepemilikan Manajerial	-0,249
Kepemilikan Institusional	-0,144
Ukuran Perusahaan	-0,011

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$EM = 0,281 - 0,033KOMIDP - 0,012AUDIT - 0,249KEPMNJ - 0,44KEPINT - 0,011UP$$

Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,325	0,106	0,063	0,07940

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat pengaruh komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap *earning management*. Dari tabel diatas diketahui bahwa R yang menunjukkan angka korelasi adalah sebesar 0,325, yang berarti pengaruh komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap *earning management* adalah rendah karena diantara angka 0,2 – 0,39.

Kemudian dari tabel di atas dapat dilihat pula besarnya nilai koefisien determinasi *R-Square* sebesar 0,063, yang menunjukkan presentase besarnya faktor yang dapat menjelaskan *earning management* oleh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel terikat yaitu *earning management* sebesar 6,3%.

1. Uji F:

Jika nilai signifikan <0,05, maka tolak H_0 dan terima H_1 (model penelitian layak digunakan). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,038, dimana tingkat signifikan kurang dari α sebesar 0,05, sehingga model penelitian dengan *corporate governance* dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *earning management* sebagai variabel dependen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol layak digunakan.

Tabel 5. Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,077	5	0,015	2,454	0,038
Residual	0,656	104	0,006		
Total	0,733	109			

Sumber: Lampiran 3

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara terpisah terhadap *earning management*, maka digunakan uji t yang menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Uji t

	t_{hitung}	$t_{Sig.}$
(Constant)	2,238	0,027
Komposisi Dewan Komisaris Independen	-0,418	0,677
Kualitas Audit	-0,653	0,515
Kepemilikan Manajerial	-1,664	0,099**
Kepemilikan Institusional	-2,712	0,008*
Ukuran Perusahaan	-1,573	0,119

** secara statistik signifikan pada tingkat 10%

* secara statistik signifikan pada tingkat 5%

Sumber: Lampiran 3

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan struktur kepemilikan terhadap *earning management*. Hasil dari regresi menunjukkan bahwa *corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan bersifat negatif terhadap *earning management* yang berarti saat *corporate governance*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan naik maka kemungkinan praktik *earning management* akan turun.

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan dengan menggunakan variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Management*, yang artinya semakin baik tata kelola suatu perusahaan belum tentu akan dapat membantu perusahaan dapat memperkecil *earning management* perusahaan tersebut.

Komposisi dewan komisaris independen sesuai dengan uji t tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Hal ini berarti semakin banyaknya orang yang dapat menjalankan *monitoring* dengan independen belum tentu akan dapat mengurangi *earning management*. Hal ini tidak sejalan dengan KNKG (2006) yang menyebutkan bahwa dengan adanya *monitoring* yang independen oleh komisaris independen maka, kemungkinan terjadinya *earning management* dapat diperkecil. Hal ini dapat dikarenakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang kurang menyadari pentingnya komisaris independen. Dapat dilihat dari data bahwa rata-rata komisaris independen hanya 35,3%, sedangkan peraturan OJK mengharuskan perusahaan terbuka memiliki 30% komisaris independen dan rata-rata komisaris independen perusahaan manufaktur *food and beverages* periode 2007—2016 dekat sekali dengan batas minimum yang ditetapkan oleh OJK. Hal tersebut diperkuat juga oleh angka minimum dewan komisaris independen yaitu 0% atau sama sekali tidak memiliki komisaris independen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur *food and beverages* di Indonesia masih kurang menyadari pentingnya komisaris independen, maka dari itu fungsi komisaris independen tidak dapat maksimal, khususnya dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *earning management*.

Kualitas audit yang dilihat apakah perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *big 4* atau tidak juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management* artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* tidak dapat secara signifikan menurunkan kemungkinan *earning management*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho & Darsono (2015) yang mengatakan bahwa pihak auditor tidak mampu mempengaruhi *earning management* karena perusahaan memanfaatkan sistem akuntansi basis akrual. Akuntansi basis akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas diterima atau dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangan tanpa melanggar prinsip-prinsip akuntansi, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa *corporate*

governance tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management*.

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji *t* menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang diproksikan dengan menggunakan variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Arah hubungan kedua variabel menunjukkan pengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi *earning management*. Hasil ini sejalan dengan Nugroho & Darsono (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer sehingga mengurangi manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan direksi dan pemegang saham. Hal ini disebabkan karena direksi atau para manajer perusahaan yang juga merupakan pemegang saham juga akan merasakan hasil dari kerja mereka, sehingga jika mereka melakukan *earning management*, maka mereka juga akan merasakannya sebagai pemegang saham. Hal ini dapat menurunkan kemungkinan *earning management* oleh para manajer.

Struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earning management* adalah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik *earning management*, kepemilikan institusional yang besar mampu mengawasi pihak manajemen sehingga, kemungkinan terjadinya praktik *earning management* dapat diminimalisir. Hasil yang menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earning management* sejalan dengan pernyataan Suriana (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan *monitoring* yang baik dan efektif terhadap pihak manajemen sehingga dapat mengurangi *earning management*. Besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan sebuah perusahaan sehingga, dapat mengurangi campur tangan para manajer yang memungkinkan terjadinya *earning management*. Hipotesis penelitian yang menyatakan “Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *earning management* dapat dinyatakan dapat diterima.

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji *t* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management*. Arah hubungan kedua variabel menunjukkan pengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak dapat mengurangi manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan pernyataan Medyawati & Dayanti (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan besar yang biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat dan cenderung menjaga reputasi mereka terhadap publik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. *Corporate Governance* (komposisi dewan komisaris independen dan kualitas audit) dan Struktur Kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) berpengaruh negatif terhadap *earning management* secara bersama-sama dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.
2. *Corporate Governance* baik komposisi dewan komisaris independen maupun kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning management*.

3. Struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *earning management*, sedangkan struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *earning management*.
4. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Saran

1. Pihak birokrasi perlu melakukan *review* terhadap peraturan yang berlaku saat ini, dan dapat menginformasikan perlunya penerapan *good corporate governance* serta memberikan sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak menerapkannya, karena dapat dilihat dari komposisi dewan komisaris menyentuh angka minimum 0% yang artinya perusahaan tersebut tidak memiliki satupun komisaris independen. Sebenarnya dalam peraturan OJK minimal 30% dari seluruh dewan komisaris adalah komisaris independen. Sistem pemilihan komisaris independen harus dibuat lebih independen dan tidak dipilih oleh perusahaan terkait, sehingga komisaris independen akan benar-benar independen dan tidak berhubungan dengan perusahaan.
2. Bagi perusahaan terkait, menanamkan pentingnya penerapan *good corporate governance* pada setiap organ perusahaan. Apabila terdapat kesadaran akan pentingnya penerapan *good corporate governance*, maka tata kelola yang baik akan tercipta tanpa dipaksa oleh peraturan yang mengikat.
3. Sebaiknya perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat meminimalkan praktek *earning management* dalam menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini didapatkan melalui data rasio *earning management* yang tidak terlalu baik. Perusahaan dapat memperbaiki manajemen keuangan perusahaan, mengalokasikan kas kepada aset dan mengurangi hutang perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang, memperbanyak jumlah data perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian, menggunakan data dari jenis industri yang berbeda, dan menambahkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chavelas, C. & Tzovas, C. (2010). The effect of the mandatory adoption of corporate governance mechanisms on earnings manipulation, management effectiveness and firm financing. *Managerial Finance*, 36(3), 257 – 277
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21* (8th ed.). Semarang, Indonesia : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Healy, P. & Wahlen, J. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365– 383
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh corporate governance, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 9(1), 41–54
- Medyawati & Dayanti (2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: analisis data panel. *Jurnal ekonomi bisnis*, 21(3), 142–152
- Meryana, E. (2011, December 2). Krisis ekonomi buat “corporate governance” populer. *Kompas*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com>
- Nugroho, S. & Darsono (2015). Pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. *Diponegoro journal of accounting*, 4(3), 1–13

- Putri, N. & Yuyetta, E. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–13
- Siregar, S. & Utama, S. (2005). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management). *Simposium nasional akuntansi* 8, 475–490
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700
- Suriana (2015). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan afiliasi group bisnis terhadap manajemen laba. *Jurnal implementasi ekonomi dan bisnis FE-Univa Medan*, 839–855